

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemiskinan masih menjadi bagian cerita dari kehidupan masyarakat Indonesia. Pada tahun 1976 menurut Bank Dunia, Indonesia telah berhasil mengurangi jumlah penduduk miskin secara relatif dari 40,08 persen menjadi 17,42 persen dari jumlah populasi pada tahun 1987. Penurunan yang dicatat ini merupakan penurunan kemiskinan yang cukup besar hanya dalam kurun waktu 10 tahun.

Namun demikian secara absolut jumlah penduduk Indonesia yang masih hidup di bawah garis kemiskinan ternyata masih banyak yakni 22,6 juta jiwa pada tahun 1996. Selain itu masih banyak penduduk yang pendapatannya hanya sedikit sekali di atas batas garis kemiskinan. Berdasarkan data yang penulis dapatkan dari Badan Pusat Statistik yang merupakan berita resmi statistik menyatakan jumlah penduduk miskin per September 2012 mencapai 28,59 juta orang per September 2012 yang dilansir Badan Pusat Statistik pada 2 Januari 2013. Dalam data juga dijelaskan bagaimana jumlah dan presentase penduduk miskin menurut daerah dari maret 2012-September 2012 (data diambil dari kantor BPS Yogyakarta pada 15 April 2013). Meskipun secara data terus mengalami penurunan, namun dengan jumlah penduduk Indonesia yang sangat banyak, jumlah dalam angka 28,59 juta orang bukan lah jumlah yang sedikit.

Gambar 1.1

Tabel 1
Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin
Menurut Daerah, Maret 2012–September 2012

Daerah/Tahun	Jumlah Penduduk Miskin (juta orang)	Persentase Penduduk Miskin
(1)	(2)	(3)
<i><u>Perkotaan</u></i>		
Maret 2012	10,65	8,78
September 2012	10,51	8,60
<i><u>Perdesaan</u></i>		
Maret 2012	18,48	15,12
September 2012	18,08	14,70
<i><u>Perkotaan+Perdesaan</u></i>		
Maret 2012	29,13	11,96
September 2012	28,59	11,66

Sumber: Diolah dari data Susenas Maret 2012 dan September 2012

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berbeda di bawah garis kemiskinan (*poverty line*) merupakan dua masalah besar di banyak negara-negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia (Tambunan,2001: 70). Besarnya kemiskinan dapat diukur dengan atau tanpa mengacu kepada garis besar kemiskinan (*poverty line*). Konsep yang mengacu kepada garis kemiskinan disebut kemiskinan relatif, sedangkan konsep yang pengukurannya tidak didasarkan pada garis kemiskinan disebut absolut (Tambunan,2001: 71).

Kemiskinan merupakan masalah yang muncul di masyarakat bertalian dengan pemilihan faktor produksi, produktivitas dan tingkat perkembangan masyarakat sendiri, juga bertalian dengan kebijakan pembangunan nasional yang dilaksanakan. Dengan kata lain, masalah kemiskinan ini bisa ditimbulkan oleh hal yang sifatnya alamiah atau kultural juga disebabkan oleh miskinnya strategi dan kebijakan pembangunan yang ada, para pakar kemiskinan melihat kemiskinan

sebagai masalah struktural. Hal ini pada akhirnya menimbulkan istilah Kemiskinan Struktural yakni kemiskinan yang diderita oleh suatu golongan masyarakat karena struktur sosial masyarakat tersebut tidak dapat ikut menggunakan sumber-sumber pendapatan yang sebenarnya tersedia bagi mereka.

Kemiskinan sendiri memiliki pengertian yang luas dan memang tidak mudah untuk mengukurnya, namun paling tidak ada dua macam kemiskinan yang dilihat berdasarkan ukuran kemiskinan yang umum digunakan yaitu kemiskinan Absolut dan Kemiskinan Relatif.

Kemiskinan Absolut merupakan suatu konsep kemiskinan yang dikaitkan dengan perkiraan tingkat pendapatan dan kebutuhan. Dimana perkiraan kebutuhan hanya dibatasi pada kebutuhan pokok atau kebutuhan dasar minimum yang memungkinkan seseorang untuk dapat hidup secara laik. Bila pendapatan tidak dapat mencapai kebutuhan minimum, maka seseorang dapat dikatakan miskin. Dengan demikian, kemiskinan diukur dengan membandingkan tingkat pendapatan orang dengan tingkat pendapatan yang dibutuhkan untuk memperoleh kebutuhan dasarnya.

Kemiskinan Relatif merupakan suatu konsep kemiskinan yang mengatakan orang yang sudah mempunyai tingkat pendapatan yang dapat memenuhi kebutuhan dasar tidak selalu berarti “Tidak Miskin”. Ada ahli yang berpendapat bahwa walaupun pendapatan sudah mencapai tingkat kebutuhan dasar minimum, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat di sekitarnya, maka orang tersebut masih berada dalam keadaan miskin. Ini terjadi karena kemiskinan lebih banyak ditentukan oleh keadaan

sekitarnya, daripada lingkungan orang yang bersangkutan (Arsyad,1994: 238-239).

Berbicara tentang kemiskinan, maka tidak terlepas dengan kebijakan yang dimiliki oleh pemerintah di suatu negara. Apakah negara tersebut termasuk negara maju, negara berkembang atau negara miskin. Negara-negara maju kemudian menawarkan sebuah konsep yang dianggap baik untuk diterapkan dalam sistem pemerintahan di negara-negara yang baru saja memperoleh kemerdekaannya. Sebuah konsep pembangunan (*developmentalisme*) yang dianggap mampu untuk memperbaiki kehidupan sosial masyarakat negara-negara dunia ketiga. Pembangunan ini dianggap sebagai upaya-upaya untuk memperoleh kesejahteraan atau taraf hidup yang lebih baik. Pembangunan juga seringkali menjadi *ideology of developmentalism*. Kesadaran suatu bangsa yang terbentuk melalui pengalaman-pengalamannya, baik pengalaman sukses maupun pengalaman kegagalan-kegagalan yang dialami, amat menentukan interpretasi mereka tentang pembangunan (Tjokrowinarto,2007: 07).

Pembangunan memiliki arti membuat kehidupan setiap orang menjadi lebih baik. Dalam konteks saat ini, kehidupan yang lebih baik bagi kebanyakan orang adalah terpenuhinya kebutuhan dasar, kebutuhan pangan, kesehatan, tempat tinggal yang sehat, ketersediannya pelayanan bagi semua orang. Sehingga banyak orang setuju dengan pembangunan karena sesuai dengan tujuan yang diinginkan tersebut. Pembangunan yang diinginkan tersebut sebagai teori yang membutuhkan pemikiran dan waktu (Peet & Hartwick,2009: 1).

Para penganut teori ini percaya bahwa segala sesuatu menuju perubahan dapat dicapai dengan pembangunan (*developmentalisme*). Mereka juga meyakini bahwa tradisionalisme dianggap sebagai masalah dan harus disingkirkan segera. Pemahaman akan pembangunan ini kemudian diasumsikan dapat menjadi solusi dari berbagai macam persoalan sosial di negara-negara berkembang seperti kemiskinan, keterbelakangan, dan berbagai masalah ekonomi lainnya.

Pembangunan dalam arti di atas di mulai di Indonesia sejak awal 1970-an di masa-masa awal berkuasanya rezim Orde Baru. maka jadilah kebijakan-kebijakan ekonomi politik Orde Baru selanjutnya mengikuti arus aliran *developmentalisme*. Gagasan dan teori pembangunan ini kemudian bahkan telah dianggap sebagai “agama baru” karena mampu menjanjikan untuk dapat memecahkan masalah-masalah sosial seperti kemiskinan dan keterbelakangan yang dialami oleh berjuta-juta masyarakat di Indonesia. Istilah pembangunan atau development tersebut telah menyebar dan digunakan sebagai visi, teori, dan proses yang diyakini kebenaran dan keampuhannya oleh masyarakat secara luas. Setiap program Pembangunan menunjukkan dampak yang berbeda tergantung pada konsep dan lensa Pembangunan yang digunakan.

Pembangunan di Indonesia pada masa itu dicitrakan identik dengan pertumbuhan ekonomi, dengan indikator bahwa sebuah masyarakat dinilai berhasil melaksanakan pembangunan bila pertumbuhan ekonomi masyarakat tersebut cukup tinggi. Dengan demikian yang diukur adalah produktivitas masyarakat atau produktivitas negara dalam setiap tahunnya. Secara teknis ilmu ekonomi, ukuran yang digunakan untuk menghitung produktivitas adalah *Gross*

National Product (GNP) dan *Gross Domestic Product* (GDP). Suatu hal yang sangat tidak adil, mengingat banyak orang yang pada dasarnya tidak tersentuh manfaat dari sistem pembangunan ini (Fakih,2002: 71).

Beberapa orang kaya mungkin mendapatkan keuntungan berpuluh kali lipat dari pendapatan seratus penduduk yang menjadi buruh di pabriknya. Pendapatan besar tersebut tentunya akan mampu menutupi penghasilan kecil buruhnya, jika diakumulasikan dan kemudian dibagi rata sebesar jumlah penduduk Indonesia. Dalam angka, kita akan mendapatkan nilai yang bisa saja menunjukkan indikasi keberhasilan pembangunan di Indonesia.

Dalam penjelasan di atas tentang kemiskinan dan konsep pembangunan yang ada di Indonesia melalui berbagai program pembangunan yang direncanakan dan dilaksanakan oleh pemerintah Indonesia, maka penulis tertarik untuk melihat bagaimana kemiskinan dalam tayangan *reality show* “Orang Pinggiran” Trans 7.

Orang Pinggiran merupakan program semi dokumenter yang bercerita mengenai perjuangan orang pinggiran untuk bisa bertahan hidup meskipun kehidupan mereka terus tergerus oleh perkembangan zaman. Memenuhi berbagai kebutuhan hidup meskipun dengan keterbatasan dan ketertinggalan menjadi inspirasi tersendiri bagi penonton. Motivasi dan semangat mereka menjalani hidup dapat mengatasi berbagai halangan yang ada.

(www.trans7.co.id/frontend/home/view/424 diakses pada 07 September 2012 pukul 16.45).

Orang Pinggiran sendiri sebenarnya memiliki definisi sebagai orang-orang yang terpinggirkan, baik karena memang mereka tidak kompeten di bidang

tersebut atau karena tidak mendapatkan kesempatan untuk berkarya atau yang lebih pahit lagi adalah karena mereka dianggap tidak bisa sebab berbeda pola dan cara pandang dengan orang yang memegang kekuasaan (Saputra,2007: 310).

Melihat kepada pernyataan di atas bahwasanya program *reality show* “Orang Pinggiran” ini merupakan program yang berjenis semi dokumenter. Berkaitan hal tersebut, dalam buku *Film Art : An Introduction*, David Bordwell menuliskan adanya tipe-tipe film yang dibedakan dari bentuknya. Bordwell menggunakan kata tipe dan bukan jenis untuk membedakannya dengan *genre* (jenis). Tipe-tipe tersebut adalah film fiksi, film dokumenter, film animasi dan film eksperimental (<http://www.filmpelajar.co.id> diakses 01 Nopember 2012 pukul 17.36 WIB).

Dalam pembagian jenis-jenis film yang dilakukan oleh David Bordwell di atas tidak ada istilah semi dokumenter seperti apa yang dijelaskan dalam penjelasan program *reality show* “Orang Pinggiran” Trans 7, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwasanya istilah semi dokumenter merupakan sebuah keadaan dimana suatu keadaan yang nyata dibubuhi drama dan *settingan* di dalamnya serta dibalut dengan penyajian yang menyerupai dokumenter.

Dalam setiap kali episodenya memiliki cerita masing-masing dengan *talent* dan cerita kehidupan masing-masing yang akan disuguhkan kepada pemirsa dengan bantuan narasi sedemikian rupa untuk membuatnya semakin menarik minat penonton.

“Mata Pencapaian utama warga desa Cipendui Banten adalah hasil pertanian. Tentu saja hasil yang diperoleh tergantung musim, bila tak banyak hama dan wabah yang mengganggu hasil panen warga desa bisa bernafas lega. Itu lah sebabnya tidak semua warga bertahan dengan

bertani. Sebagian mencoba peruntungan lain. Dengan bekerja di kebun karet yang ada di sekitar desa ini. Bagi Siti dan keluarganya, kehidupan tak memberi banyak pilihan”(Cuplikan Narasi pengantar Orang Pinggiran episode Derai Harap Gadis Penjual Bakso).

Gambar 1.2



Siti (Bocah penjual bakso berumur tujuh tahun)

<http://www.youtube.com/watch?v=-W7qLfMhhVc> diakses 24 September 2012

pukul 16.30 WIB)

Bagaimana kemiskinan disampaikan kepada penonton melalui narasi dalam tayangan *reality show* tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan di atas, oleh sebab itu dapat ditarik suatu rumusan masalah yang perlu diteliti dan dianalisis lebih lanjut, Bagaimana *Reality Show* “Orang Pinggiran” Trans 7 Menarasikan Kemiskinan?.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis struktur naratif pada obyek yang telah dipilih, sehingga mendapatkan temuan tentang bagaimana narasi kemiskinan yang digambarkan dalam struktur naratif film obyek yang dimaksud.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian yang penulis lakukan ini adalah:

A. Manfaat Secara Akademis

Penelitian ini bermanfaat untuk melengkapai kajian ilmu komunikasi terutama dalam metode penelitian kualitatif analisis tekstual menggunakan analisis naratif.

B. Manfaat Secara Praktis

Peneliti diharapkan dapat menambah wawasan mengenai narasi kemiskinan yang disampaikan dalam tayangan *reality show* “Orang Pinggiran” Trans 7, selain itu diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi *audience* dan kalangan praktisi media.

C. Kerangka Teori

1. Paradigma Konstruktivism

Penelitian pada hakikatnya merupakan suatu upaya untuk menemukan kebenaran atau untuk lebih membenarkan kebenaran. Usaha untuk mengejar kebenaran dilakukan oleh para filosof, peneliti, maupun oleh para praktisi melalui model-model tertentu. Model tersebut biasanya dikenal dengan paradigma. Paradigma merupakan pola atau model tentang bagaimana sesuatu distruktur (bagian dan hubungannya) atau bagaimana bagian-bagian berfungsi (perilaku yang ada di dalamnya ada konteks khusus atau dimensi waktu). Sedangkan Capra (1996) mendefinisikan paradigma sebagai “konstelasi konsep, nilai-nilai persepsi dan praktek yang dialami bersama oleh masyarakat, yang membentuk visi khusus

tentang realitas sebagai dasar tentang cara mengorganisasikan dirinya” (Moeleong,2010: 49).

Pada pembahasan ini, peneliti juga akan menjelaskan tiga pendekatan yang ada pada penelitian ilmu-ilmu sosial. Pendekatan-pendekatan ini merupakan pendekatan yang telah mengalami evaluasi ulang yang telah dimulai sejak tahun 1960. Ketiga pendekatan tersebut adalah *Positivism, Interpretative Social Science, and Critical Social Science*. Dari ketiga pendekatan tersebut, satu yang paling tertua adalah *positivism*. Tidak hanya tertua, namun *positivism* juga merupakan pendekatan yang paling banyak dipergunakan secara luas. Hal ini juga seperti yang diungkapkan oleh Miller (1987: 4) seorang peneliti dan filosof ilmu pengetahuan, bahwa *positivism* merupakan cara pandang secara filosofi yang paling umum terhadap ilmu pengetahuan”.

Interpretative Social Science sendiri identik dengan Max Weber Sosiolog Jerman dan seorang filosof Wilhem Dilthey. Berkaitan dengan pendekatan *interpretative social science*, Weber berargumen bahwasanya ilmu-ilmu sosial membutuhkan kajian akan aksi-aksi sosial yang penuh makna atau tindakan-tindakan sosial yang memiliki tujuan.

We shall speak of “social action” wherever human action is subjectively related in meaning to the behaviour of others, an unintended collision of two cyclist, for example, shall not be called social action, but we will define as such their possible prior attempts to dodge one another....social action is not the only kind of action significant for sociological causal explanation, but it is the primary object of an “interpretative sociology” (Weber,1981:159).

Kutipan di atas melatar belakangi kenapa peneliti memutuskan untuk menggunakan pendekatan konstruktifism atau *Interpretative social science*,

karena pendekatan konstruktifism ini merupakan pendekatan yang erat hubungannya dengan hermeneutics, sebuah teori makna yang berasal dari abad ke-19. Sehingga dapat dipahami bahwasanya *interpretative social science* merupakan pendekatan yang memandang bahwa setiap tindakan memiliki makna dibaliknya, sehingga hal ini menjadikan tindakan-tindakan tersebut memiliki makna yang ingin disampaikan (Neuman,2000: 70).

2. Narasi Media

Berbicara tentang narasi media, maka tidak ada salahnya apabila peneliti terlebih dahulu menjelaskan tentang *Narator*, Narasi, dan Naratif. Peneliti merasa ketiga hal ini penting untuk peneliti bahas dalam kesempatan ini dengan tujuan agar nantinya tidak ada kerancuan dan kebingungan diantara ketiga istilah tersebut. selain alasan tersebut juga karena dalam dunia media dan khususnya dalam penelitian ini adalah televisi melalui salah satu kontennya yang berupa program *reality show*, narasi merupakan hal penting di dalamnya untuk menyampaikan isi cerita yang dikandung kepada para audiens dengan tujuan agar audiens menerima dengan baik isi cerita dan isi pesan tersebut.

Seorang *Narator* merupakan seseorang yang menceritakan cerita. Kata *Narator* berasal dari bahasa Latin *Narratus* yang berarti “membuat dimengeti” dimana seorang *narator* menjadikan suatu cerita itu dikenal. Dalam perkembangannya, tidak semua cerita berkaitan dengan seorang *narator* atau memiliki *narator* pada cerita-cerita mereka. Cerita-cerita yang memiliki *narator* dapat dipahami melalui pembicaraan dan kata-kata yang diucapkan oleh seorang *narator*. Namun hal ini berbeda dengan cerita-cerita yang tidak memiliki *narator*,

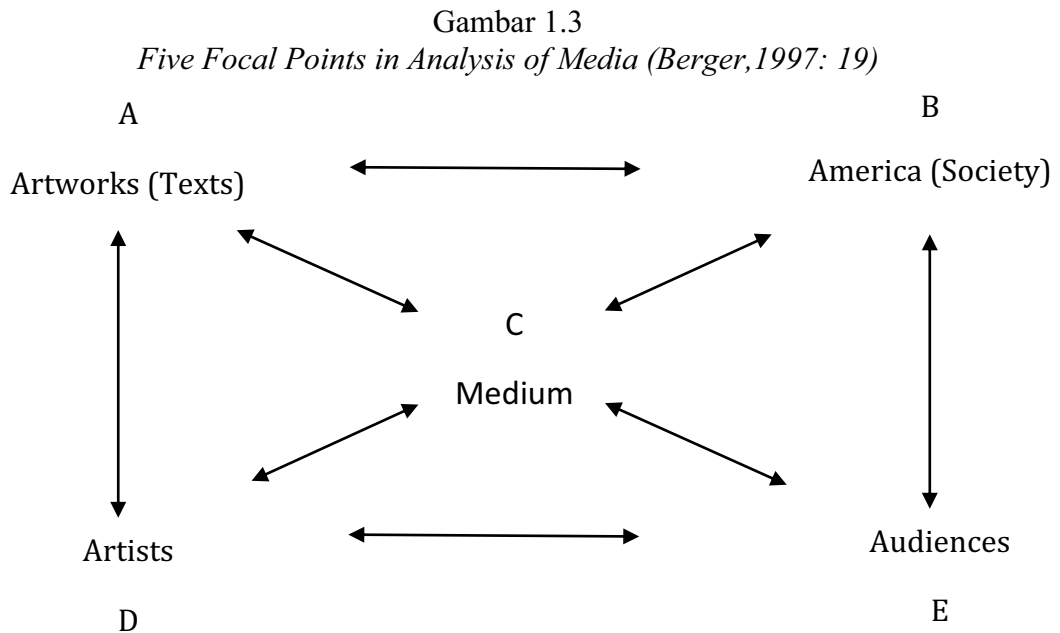
cerita-cerita yang tidak memiliki *narator* dapat dipahami melalui mendengarkan perkataan yang dikatakan oleh karakter dalam cerita dan mendapatkan rasa dari cerita tersebut.

Sebuah narasi merupakan sebuah cerita atau kisah yang diceritakan atau disampaikan oleh *narator* yang didasarkan pada urutan-urutan kejadian atau peristiwa. Narasi ini sendiri berbentuk cerita yang berdasarkan plot atau alur cerita yang terdiri dari tokoh, kronologi dan latar. Narasi menyajikan serangkaian peristiwa secara kronologis sehingga mampu untuk dicerna, diterima dan diambil hikmah dari narasi tersebut.

Naratif adalah sebuah cara utama tentang bagaimana manusia mengatur pengalaman-pengalaman mereka dalam sebuah episode yang penuh makna. Naratif merupakan sebuah cara akan penalaran dan sebuah representasi baik melalui berbagai media (lisan atau tertulis) seperti novel, surat, film, sinetron (Fulton,2005: 27).

Naratif, dimana dalam hal ini naratif menjadi fokus kajian serta bagaimana cara naratif bekerja memiliki peranan dalam media. Teks-teks yang dibuat oleh seseorang baik individu maupun sekelompok orang dalam media yang kolaboratif seperti film dan televisi serta teks-teks tersebut ditulis untuk para penonton yang dikomunikasikan melalui berbagai perantara baik radio, televisi, lisan, cetak, film, dan internet dimana media-media tersebut menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat luas, sehingga dalam hal ini berbagai pihak saling berkaitan dalam kaitannya dengan bagaimana cara naratif

bekerja. Hal ini yang biasa disebut dengan lima hal utama yang berkaitan dengan proses mengkomunikasikan teks (Berger,1997: 18-19).



Seperti yang telah peneliti sempat singgung sebelumnya, bahwasanya ketika kita membicarakan naratif maka tidak terlepas juga dengan representasi. Pada kesempatan ini, peneliti akan sedikit memaparkan tentang representasi. Hal ini akan bermanfaat bagi peneliti nantinya dalam melakukan analisis terhadap teks yang menjadi obyek penelitian pada bahasan selanjutnya. Terdapat tiga pendekatan untuk memahami representasi, menurut Stuart Hall ketiga pendekatan tersebut yakni; pendekatan *Reflektif*, pendekatan *Intensional* dan pendekatan *Konstruktivis*. Penjelasan singkat ketiga pendekatan ini sebagai berikut:

Pertama, *Pendekatan reflektif*, menyatakan makna dipahami terletak dalam obyek, orang, gagasan atau kejadian di dalam dunia nyata, dan bahasa berfungsi seperti sebuah cermin untuk memantulkan makna-makna yang sesungguhnya karena makna-makna itu telah ada di dunia ini. Dalam pendekatan ini bahasa bekerja dengan refleksi atau peniruan sederhana tentang kebenaran yang telah ada atau disebut *mimetic*.

Kedua, *Pendekatan intensional*, pendekatan ini menyatakan bahwa penutur, penulislah yang memberlakukan makna uniknya pada dunia melalui bahasa. Ada beberapa poin untuk argumen ini karena kita semua, sebagai individu menggunakan bahasa untuk menyampaikan atau menkomunikasikan hal-hal yang bersifat khusus atau unik kepada kita, kepada cara kita melihat dunia. Namun pendekatan ini juga memiliki cacat. Kita tidak bisa menjadi satu-satunya sumber unik makna di dalam bahasa, karena itu akan berarti bahwa kita bisa mengekspresikan diri kita sendiri dalam bahasa yang sepenuhnya bersifat pribadi. Karena hakekat bahasa adalah komunikasi dan ini selanjutnya tergantung pada konvensi-konvensi linguistik dan persamaan aturan. Bahasa tidak sepenuhnya bersifat pribadi, betapa pun pribadi menurut kita harus memasuki aturan, kode dan konvensi bahasa yang harus sama-sama dimiliki dan dipahami. Bahasa adalah benar-benar sebuah sistem sosial.

Ketiga, *Pendekatan konstruktivis*, pendekatan ini mengakui bahwa benda-benda itu sendiri maupun pengguna bahasa individual bisa mendekati makna di dalam bahasa. Benda-benda tidak berarti: kita menyusun makna, menggunakan sistem representasi-konsep dan tanda. Menurut pendekatan ini, kita tidak boleh mengacaukan dunia material, dimana benda dan manusia eksis dan praktek-praktek dan proses-proses simbolis melalui makna representasi, makna dan bahasa bekerja. Konstruktivis tidak menolak eksistensi dunia material. Namun demikian, bukan dunia material yang menyampaikan makna: sistem bahasa atau sistem apapun yang sedang kita gunakan untuk representasi konsep-konsep kita (Hall, 1997: 24-25).

Representasi sendiri dapat diartikan sebagai sebuah praktek sejenis “kerja” yang menggunakan obyek-obyek dan efek material. Tetapi makna tergantung, tidak pada kualitas material tanda, melainkan pada fungsi simbolisnya. Ini karena suara atau kata khusus mewakili, menimbulkan atau merepresentasikan bentuk konsep sehingga kata bisa berfungsi di dalam bahasa sebagai sebuah tanda dan menyampaikan makna atau seperti yang dikatakan oleh kaum konstruktivis yaitu memberikan arti penting (*sign-i-fy*) (Hall, 1997: 26). Penggunaan representasi ini sebagai alat untuk memperdalam analisis peneliti

melalui simbolis yang turut hadir dalam teks media selain narasi yang menjadi obyek utama peneliti dalam penelitian analisis naratif ini.

3. Teori *Developmentalisme*

Berbicara tentang Teori Pembangunan (*Developmentalisme*) tentunya akan berbicara tentang teori yang berlandaskan paradigma kapitalisme. Serta membahas tiga teori utama yang menjadi bagian terpenting sebagai landasan teori pembangunan yaitu teori ekonomi klasik, teori *evolusionisme* dan teori *fungsionalisme*. Teori pembangunan (*Developmentalisme*) sendiri erat kaitannya dengan teori pertumbuhan ekonomi. W.W Rostow yang merupakan seorang ekonom Amerika Serikat menjadi bapak teori pembangunan dan pertumbuhan. Teorinya mempengaruhi model pembangunan di hampir semua Dunia Ketiga.

Teori Rostow yang berbicara tentang pertumbuhan dan pembangunan pada dasarnya merupakan sebuah versi dari teori modernisasi dan pembangunan, yakni suatu teori yang meyakini bahwa faktor manusia (bukan struktur dan sistem) menjadi fokus utama perhatian mereka. Teori pertumbuhan ini adalah suatu bentuk teori modernisasi yang menggunakan metafora pertumbuhan, yakni tumbuh sebagai organisme. Rostow sendiri melihat perubahan sosial, yang disebutnya sebagai pembangunan, sebagai proses evolusi perjalanan dari tradisional ke modern.

Dalam penjelasannya, Rostow juga dikenal dengan asumsinya tentang *the five-stage scheme* yang mengatakan bahwa semua masyarakat termasuk masyarakat barat pernah mengalami ‘tradisional’ dan akhirnya menjadi ‘modern’. Sikap manusia tradisional dianggap sebagai masalah. Seperti pandangan Rostow

dan pengikutnya, *Development* akan berjalan secara hampir otomatis melalui akumulasi modal (tabungan dan investasi) dengan tekanan bantuan dan hutang luar negeri. Dia memfokuskan pada perlunya elite wiraswasta yang menjadi motor proses itu.

Teori Pembangunan (*Developmentalisme*) Rostow ini di Indonesia sendiri sejak tahun 1967 telah digunakan oleh pemerintah militer Indonesia di bawah kepemimpinan Presiden Soeharto dan serta menjadikan teori ini landasan pembangunan jangka panjang yang diterapkan secara berkala untuk waktu lima tahunan yang terkenal dengan Pembangunan Lima Tahun (PELITA). Dengan demikian, selama pemerintahan Orde Baru, Indonesia sepenuhnya mengimplementasikan teori pembangunan kapitalistik yang tertumpu pada ideologi dan teori modernisasi dan adaptasi serta implementasi teori pertumbuhan tersebut (Fakih,2002: 55-57).

Namun pada perjalanannya, strategi pembangunan ekonomi selalu dikritik karena pada kenyataannya semua pendekatan dalam pembangunan telah gagal memenuhi janji mereka untuk mensejahterakan rakyat di Dunia Ketiga. Yang terjadi sebaliknya, pembangunan telah membawa dampak negatif, diantaranya pembangunan telah melanggengkan pengangguran, menumbuhkan ketidakmerataan, dan menaikkan kemiskinan absolut, dan lain sebagainya. Kritik ini menkankan bahwasanya manfaat dari pembangunan setelah perang tidak mampu menjangkau orang miskin di dunia dan hal itu dianggap tidak adil karena orang miskin yang menghadapi masalah hidup-mati itu justru tidak terjangkau (Fakih,2002: 70).

Melihat pada kritik yang sedemikian rupa, maka sebenarnya konsep tentang *developmentalisme* (pembangunanisme) tidak memenuhi sebagai sebuah solusi untuk mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Namun pada kenyataannya pendekatan-pendekatan pembangunan mengarahkan kepada kemiskinan yang semakin parah. Sebuah konsep yang gagal tersebut akhirnya berdampak pada kemiskinan yang sudah ada bahkan menaikkan angka kemiskinan itu sendiri. Sehingga peneliti memutuskan untuk menggunakan *developmentalisme* (*pembangunanisme*) dalam penelitian ini sebagai salah satu teori yang peneliti gunakan untuk melakukan analisis tentang kemiskinan yang ada dalam teks media melalui program televisi *reality show*. Adapun tentang konsep kemiskinan akan peneliti bahas pada poin berikutnya.

4. Konsep Kemiskinan

Penanggulangan kemiskinan kini menjadi kata kunci bagi semua pihak: di tingkat internasional, kesepakatan bermuara pada Tujuan Pembangunan Millenium atau MDGs tahun 2015. Di Indonesia, urusan penanggulangan kemiskinan sebenarnya telah dijamin secara tegas dalam UUD 1945, khususnya dalam pasal 27 ayat 2: “ Tiap-tiap warga negara berhak atas pekerjaan dan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan”, juga pada pasal 28 ayat 2 “ setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh, dan berkembang serta berhak atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.

Selain pasal-pasal di atas, juga dijelaskan lebih lanjut dalam pasal 28 C ayat 1 “Setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu

pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya dan demi kesejahteraan umat manusia. Pasal 28 D ayat 2 “Setiap orang berhak untuk bekerja serta mendapat imbalan dan perlakuan yang adil dan layak dalam hubungan kerja” (Waidl,Sudjito,Bahagijo,2008: 1-2).

Masalah kemiskinan melibatkan seluruh aspek kehidupan manusia. Bagi mereka yang tergolong miskin, kemiskinan bagi mereka merupakan sesuatu yang nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari. Walaupun demikian, terkadang mereka tidak menyadarinya. Kesadaran akan kemiskinan baru mereka rasakan ketika mereka membandingkan kehidupan yang mereka jalani dengan kehidupan orang lain yang mempunyai tingkat kehidupan sosial dan ekonomi yang lebih tinggi.

Kesenjangan ekonomi atau ketimpangan dalam distribusi pendapatan antara kelompok masyarakat berpendapatan tinggi dan kelompok masyarakat berpendapatan rendah serta tingkat kemiskinan atau jumlah orang yang berada di bawah garis kemiskinan merupakan dua masalah besar di banyak negara-negara berkembang, tidak terkecuali Indonesia (Tambunan,2001: 70). Kesenjangan yang terjadi antar lapisan penduduk dalam suatu masyarakat pada hakekatnya bersumber dari masalah kemiskinan yang dialami oleh masyarakat yang bersangkutan. Kesenjangan antar kelas sosial disebabkan oleh ketidakmerataan pembagian nilai tambah. Kesenjangan terjadi terutama antara penyeter otot (tenaga kerja) yang merupakan buruh, penyeter intelektual (*human capital*) yang merupakan para manager atau teknisi profesional (Rais, 1995: 15).

Kemiskinan sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu standar tingkat kehidupan yang rendah, yaitu adanya suatu tingkat kekurangan materi pada sejumlah orang dibandingkan dengan standar kehidupan yang umum berlaku dalam masyarakat yang bersangkutan. Standar kehidupan yang rendah ini secara langsung tampak pengaruhnya terhadap tingkat kesehatan, pendidikan, dan rasa harga diri dari mereka yang tergolong miskin (Panjaitan,2000 :07).

Menurut Emil Salim, dikatakan bahwa kemiskinan biasanya dilukiskan sebagai kurangnya pendapatan untuk memenuhi kebutuhan hidup yang pokok. Selanjutnya dalam membahas kemiskinan di Asia Selatan dan Asia Tenggara, maka Aji Ghose dan Keith Griffin mengatakan bahwa kemiskinan di negara-negara ini berarti kelaparan, kekurangan gizi, ditambah pakaian dan perumahan yang tidak memadai, tingkat pendidikan yang rendah, tidak ada atau sedikit sekali kesempatan untuk memperoleh pelayanan kesehatan yang elementer dan lain-lain (Ala,1981: 04).

Dari pengertian-pengertian tentang kemiskinan yang ada dan telah dijelaskan oleh peneliti, maka seperti yang dikatakan Wolf Scott bahwa kemiskinan pada umumnya didefinisikan dalam bentuk uang dengan keuntungan-keuntungan non-material yang diterima oleh seseorang. Secara luas kemiskinan didefinisikan meliputi kekurangan atau tidak memiliki pendidikan, keadaan kesehatan yang buruk, kekurangan transportasi yang dibutuhkan oleh masyarakat. Selain itu juga terkadang kemiskinan didefinisikan dari segi kurang atau tidak memiliki asset-asset seperti tanah, rumah, peralatan, uang, emas, kredit, dan lain-lain. Selain itu dijelaskan juga bahwa definisi-definisi kemiskinan tidak hanya

pada aspek-aspek material, tetapi juga kemiskinan dengan aspek non-material yang meliputi berbagai macam kebebasan, hak untuk memperoleh pekerjaan yang layak, hak atas rumah tangga, dan kehidupan yang layak (Ala,1981: 05).

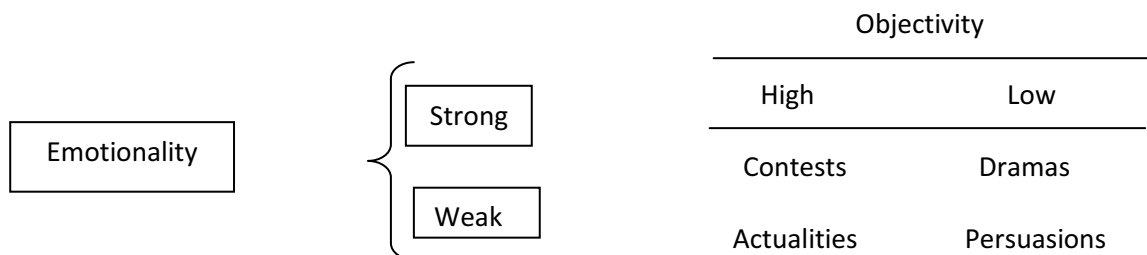
Kemiskinan memang merupakan persoalan multidimensional yang tidak saja melibatkan faktor ekonomi, tetapi juga sosial, budaya dan politik. Untuk itu tidaklah mengherankan apabila kesulitan akan timbul ketika fenomena kemiskinan diobyektifkan dalam bentuk angka-angka. Dengan kata lain, tidaklah mudah untuk menentukan berapa rupiah pendapatan yang harus dimiliki oleh setiap orang agar terhindar dari garis batas kemiskinan. Jadi dalam hal ini kemiskinan tidak saja menyangkut persoalan-persoalan kuantitatif tetapi juga kualitatif. Sebab dalam masyarakat terkadang ada orang yang secara kuantitatif atau obyektif (apabila dihitung pendapatannya dengan rupiah) tergolong miskin, tetapi karena tinggal dalam lingkup budaya tertentu orang tersebut merasa tidak miskin. Bahkan merasa cukup dan justru berterima kasih pada nasibnya. Hal ini biasanya berkaitan dengan nilai-nilai budaya tertentu seperti nilai *nrimo*. takdir, nasib dll (Rais, 1995: 29-30). Sehingga dapat dipahami bahwasanya wajar apabila sekarang di setiap daerah memiliki upah minimum regional atau yang biasa disingkat dengan UMR dan pastinya setiap daerah memiliki upah minimum regional yang berbeda. Pentingnya pemahaman akan konsep kemiskinan sendiri ini lah yang menjadi alasan peneliti memasukkan konsep tentang kemiskinan dalam kerangka teori pada penelitian ini. Sehingga nantinya makna kemiskinan yang diinginkan oleh peneliti sesuai dengan hasil analisis dan penemuan yang dihasilkan oleh peneliti dalam penelitian ini.

5. Reality Show

Berger (1992) menyarankan bahwasanya produksi televisi dapat diklasifikasikan sesuai dengan empat tipe yang merupakan hasil dari dua dimensi yaitu dari Kadar Emosi dan Kadar Keobyektifannya.

1. Kontes (*Contest*) adalah program-program dengan kompetisi yang di dalamnya dilibatkan pemain sungguhan, memasukkan adegan permainan, kuis dan olah raga. Kontes ini termasuk nyata dan menyertakan emosi di dalamnya.
2. Program Keadaan Sebenarnya (*Actualities*) memasukkan di dalamnya semua program berita, dokumenter dan program realitas atau *reality show*.
3. *Persuasions* adalah program yang lemah dari sisi dua dimensi dan menggambarkan niatan untuk membujuk yang dikirim oleh *sender*, lebih khususnya Iklan dan anjuran atau propaganda.
4. Dramas mencakup hampir seluruh cerita fiksi dan merupakan genre bercakupan luas (McQuails,2005: 373)

Gambar 1.4



The Structure of Television genres : a typology (Berger,1992: 7)

Program *reality show* adalah sebuah genre acara televisi yang menggambarkan adegan yang seakan-akan benar-benar berlangsung tanpa skenario, dengan pemain yang umumnya khalayak biasa (Totona,2010: 03). Sedangkan Vivian mengatakan, acara ini menampilkan orang-orang biasa, aktual, bukan aktor, dalam situasi terbatas. Acara ini dalam satu pengertian bersifat non-fiksi, tetapi konteks dimana pesertanya berada adalah konteks buatan (artifisial) (Vivian,2008: 247).

Program *reality show* memang mulai muncul di awal-awal tahun 2000 dan *reality show* masih masih banyak diproduksi dan ditayangkan di televisi termasuk dalam dunia pertelevisian di Indonesia. Namun ketika ditanya darimana *reality show* ini berasal, pertanyaan ini bukan merupakan pertanyaan yang mudah untuk dijawab. Asal-usul fakta-fakta televisi populer merupakan hal yang rumit. Sebagai jenis program peranakan, *reality show* merupakan program yang sulit untuk dikategorisasikan. Ada tiga dasar utama kaitannya dengan fakta-fakta televisi populer atau program-program televisi yang berdasarkan fakta yaitu *tabloid journalism*, *documentary television*, dan *popular entertainment* (Hill,2005: 15).

Reality Television sendiri sangat terkenal di UK. Pada tahun 2000, lebih dari 70 persen dari populasi penduduk (umur 4-65+) menonton program *reality show*. Jenis-jenis *reality show* yang mereka tonton seperti, program polisi atau program kriminal seperti program *Camera Action!* pada chanel ITV1 yang ditonton sejumlah 71 persen orang dewasa dan 72 persen anak-anak. program *Airport* pada chanel BBC1 ditonton sebanyak 71 persen orang dewasa dan 75 persen anak-anak. Hal ini tentunya semakin berkembang dengan semakin banyaknya program-program *reality show* yang ditayangkan (Hill,2005: 03).

Pernyataan di atas juga dikuatkan dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Dunkley bahwa kemanapun kita pergi di dunia pertelevisian pasti akan mendengar istilah baru yaitu *Reality TV* yang secara nyata mengancam dengan isi pesan yang sama kepada siapa saja yang tidak memiliki atau memproduksi *reality series*, maka kita tidak dianggap siapa-siapa. Adapun kutipannya sebagai berikut:

Everywhere you go within [TV] industry you hear that something new called reality TV is taking over, supposedly threatening to shove aside soap opera and sport, police dramas and lifestyle series....the message is the same: if you haven't got some great reality series for 2001, you are no body (Holmes & Jermyn,2004: 14).

Kutipan di atas memberikan banyak informasi bahwa program *reality show* sejak awal kemunculannya di awal-awal tahun 2000 memang sangat diminati dan begitu menguntungkan bagi industri pertelevisian. Keuntungan televisi yang menyangkan *reality show* tentunya dipengaruhi oleh rating acara tersebut yang nantinya hasil rating *program reality* tersebut menjadi bahan jualan kepada para pengiklan yang akan mengisi di sela-sela program *reality show* tersebut.

Fakta yang menunjukkan bahwa *reality show* memang laris menjadi jualan industri televisi bahkan sampai sekarang hampir semua televisi di Indonesia memiliki program *reality show* dengan jenis *reality show* yang berbeda-beda ini lah yang menjadikan peneliti tertarik untuk melakukan analisis terhadap struktur narasi tayangan *reality show* Orang Pinggiran Trans 7 dimana narasi *reality show* Orang Pinggiran bukan tanpa maksud dan tujuan terhadap makna yang ingin disampaikan dalam setiap episode penayangannya.

D. Meotodologi Penelitian

1. Metode Penelitian

Sebuah metodologi menegaskan bagaimana seseorang akan mempelajari berbagai fenomena yang terjadi. Dalam penelitian sosial, metodologi dapat didefinisikan dengan sangat luas. Seperti halnya teori, metodologi juga tidak bisa dikatakan salah atau benar, hanya bisa dikatakan lebih atau kurang berguna.

Sedangkan metode merupakan bentuk teknik penelitian yang lebih khusus atau spesifik (Silverman,2009: 79).

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang merupakan sebuah riset yang bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya. Riset atau penelitian naratif ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau *sampling* bahkan populasi atau *sampling*nya sangat terbatas. Jika data yang sudah terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari *sampling* lainnya. Di dalam riset ini yang lebih ditekankan persoalan kedalaman data (kualitas) data bukannya banyaknya (kuantitas) data (Kriyantono,2006: 58). Penelitian ini menggunakan metode analisis tekstual. Analisis tekstual sendiri dapat dipahami melalui kutipan berikut ini.

Textual analysis is a way for researchers to gather information about how other human beings make sense of the world. It is a methodology – a data gathering process- for those researchers who want to understand the ways in which members of various cultures and subcultures make sense of who they are, and of how they fit into the world in which they live. Textual analysis is useful for researchers working in cultural studies, media studies, in mass communication, and perhaps even in sociology and philosophy.

Textual analysis is when we perform textual analysis on a text, we make an educated guess at some of the most likely interpretations that might be made of text.

Pada kutipan di atas dapat dipahami bahwasanya analisis tekstual merupakan suatu analisis yang dapat digunakan oleh peneliti dengan tujuan tentang bagaimana seseorang memandang dunia. Cara pandang seseorang terhadap dunia tentunya berbeda-beda yang dipengaruhi oleh kebudayaan, sub-kebudayaan, lingkungan dan beberapa hal lainnya. Mckee menyebutkan

bahwasanya teks di sini dapat diinterpretasikan berupa film, program televisi, majalah, iklan, baju, garfita, dan lainnya (Mckee,2003: 01).

Dalam buku yang berjudul *Media and Communication Research Methods: An Introduction to qualitative and Quantitative research*, Arthur Asa Berger (2011) memuat adanya empat metode analisis tekstual yang diantaranya adalah analisis semiotika, analisis retorika, kritik ideologi dan kritik psikoanalisa. Robert Stam (2002) menempatkan analisis naratif film sebagai cabang semiotika yang berkembang pada era 70-an. Sehingga ia menggolongkannya sebagai sebuah bagian integral dari semiotik, namun pada penelitian ini peneliti fokus terhadap bentuk-bentuk naratif, aktivitas dan struktur naratif tentunya, bukan pada hubungan penanda-penanda tanda.

Pengertian naratif sendiri dapat dipahami seperti apa yang dijelaskan Arthur Asa Berger dalam bukunya *Narratives in popular culture, media and everyday life* berikut,

A narrative is, as I have suggested, a story, and stories tell about things that happened or are happening to people, animals, aliens from outer space, insects-whatever. That is, a story contains a sequence of events, which means that narratives take place within or over, to be more precise, some kind of time period. This time period can be very short, as in a nursery tale, or very long, as in some novels and epics (Berger,1997: 4).

Kutipan di atas memberikan kita pengertian terhadap naratif, bahwasanya naratif sebuah cerita dan kisah-kisah yang menceritakan sesuatu yang telah terjadi atau yang sedang terjadi terhadap manusia, hewan, alien dari luar angkasa. Dalam naratif dibutuhkan tempat dan waktu karena naratif merupakan serangkaian kejadian.

Dalam penelitian ini, peneliti meminjam analisis beberapa elemen yang menjadi fokus peneliti yaitu *Story & Plot, Setting, Point of View, Character & Camera Setting*. Untuk lebih memperdalam analisis pada penelitian ini, penulis juga meminjam Semantik Levi-Staurus & Binary Oppositions yang akan menjadi bagian dari analisis *Character*.

Semantik Levi-Strauss & Binary Oppositions

Pendekatan semantik Levi-Strauss memiliki pengaruh besar pada semua cabang penyelidikan semiotik, pengaruhnya pada teori naratif, mempengaruhi sebuah pendekatan yang banyak digunakan dalam metode linguistik yang menyediakan pembacaan budaya yang luas terhadap genre film tertentu, seperti *western* dan musikal.

Claude Levi-Strauss sendiri merupakan seorang antropologis dan entnologis berkebangsaan Perancis. Levi-Strauss berargumen bahwa pemikiran yang tidak beradab memiliki struktur yang sama dengan pemikiran yang berada dan bahwasanya karakter manusia itu adalah sama dimanapun.

Ketika kita membahas atau ingin menganalisis sebuah film, maka teori yang dikemukakan oleh Levi-Strauss yang mengemukakan tentang *Binary Opposition Theory* yang merupakan suatu pemikiran Barat yang mengatakan bahwa “ada sepasang hubungan atau konsep yang bertolak belakang secara teoritis” dan salah satu tidak akan ada tanpa satu yang lain. Hal ini dapat dicontohkan kita tidak dapat mengucapkan baik kecuali kita telah mengetahui apa itu yang namanya buruk, kita tidak bisa mengatakan putih kecuali kita telah mengetahui apa itu hitam. Oleh karena itu, ketika kita menganalisis sebuah film

harus jelas mana putih mana hitam agar nantinya tidak ditemukan kebingungan ketika akan ditarik sebuah kesimpulan.

Tabel 1.1

Good	Bad
Heroes	Villains
Helpers	Henchmen
Princesses (love objects)	Sirens (sexual objects)
Magicians (good magic)	Sorcerers (evil magic)
Donors of magic objects	Preventer/hiderers of donors
Dispatchers of heroes	Captors of heroes
Seekers	Avoiders
Seeming villains who are good	False heroes/ heroines who are evil

Source: Berger, 1997: p.44

2. Tahap-tahap Penelitian

a. Unit Analisis

1. Tema Penelitian

Kemiskinan yang digambarkan dalam struktur naratif empat episode tayangan program *reality show* “Orang Pinggiran” Trans 7 yang berbeda. Keempatnya mewakili masing-masing cerita dan nilai yang ingin disampaikan.

2. Obyek Penelitian

Dalam penelitian ini film yang menjadi obyek penulis dalam penelitian adalah struktur naratif yang terdapat pada empat episode film dalam tayangan *reality show* Orang Pinggiran Trans 7. Keempat episode tersebut adalah sebagai berikut:

1. Derai Harap Bocah Bocah Penjual Bakso (Siti)
2. Menghalau Gundah sang Pencongkel Kelapa (Suharti)
3. Butir Harapan si Penambang Pasir (Ihsan)
4. Manis Pahit Hidup Sang Pencari Madu (Juli)

Episode dalam *NARRATIVES in Popular Culture, Media, and Everyday Life* (Berger,1997: 64) dijelaskan sebagai berikut,

Episode, A scenario or scene in which an action takes place. A plot needs a number of episodes to allow for adequate development, for rising and falling action, for conflict, and for satisfying resolutions. For televised serial texts, such soap operas and situation comedies, episodes refers to a segment broadcast in a particular week.

Episode merupakan sebuah skenario atau *scene* dimana sebuah tindakan atau cerita berlokasi. Dalam teks serial televisi, seperti opera sabun dan situasi komedi, episode lebih menunjuk kepada suatu segmen siaran dalam seminggu. Dalam kutipan tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwasanya opera sabun dan situasi komedi di sini merupakan program yang tayang mingguan atau satu minggu satu kali atau bukan acara yang berjenis kejar tayang.

Alasan peneliti memilih keempat episode tersebut dibandingkan dengan episode yang lain mengingat beberapa alasan, diantaranya adalah karena kisah yang diangkat dari masing–masing episode sangat menarik dan didukung dengan

human interest yang kuat di masing-masing episode, selain itu juga karena peneliti didukung dengan dokumentasi video keempat episode tersebut selain itu juga didukung dengan data-data pendukung lainnya yang peneliti butuhkan nantinya. Kemudahan lainnya bagi peneliti dalam menganalisis keempat episode tersebut adalah karena keempat episode memiliki alur penceritaan yang hampir serupa.

Ashadi Siregar (1998:71) dalam Abrar (2005: 12) menyatakan bahwa obyek material adalah kenyataan masyarakat yang berkaitan dengan penyampaian, penerimaan dan pemanfaatan informasi bebarengan dengan itu ia juga sebagai fenomena komunikasi. Teks media sebagai salah satu kenyataan yang berhubungan dengan penerimaan dan penerimaan informasi adalah salah satu bahan studi dalam ilmu komunikasi. Abrar (2005: 40) menyebut terdapat empat jenis studi dalam ilmu komunikasi yaitu : study khalayak, studi desain, studi isi pesan, studi efek dan studi media. Adapun studi teks media yang akan diteliti adalah struktur keempat episode tayangan *reality show* Orang Pinggiran yang diproduksi oleh Nurul Qoyimah sebagai berikut:

a. Derai Harap Bocah Bocah Penjual Bakso (Siti) (2012)

Episode Derai Harap Bocah Penjual Bakso ini merupakan salah satu episode dalam program *reality show* Orang Pinggiran. Episode ini mengisahkan perjuangan gadis berumur tujuh tahun bernama siti yang hidup hanya dengan ibunya tanpa sosok sang Ayah yang telah tiada. Keadaan memaksanya untuk menjual tenaganya sebagai penjual bakso sepulang dari sekolah. Episode ini berlokasi di desa Cipendui Banten.

Episode ini merupakan salah satu episode yang banyak menyita perhatian dan rasa iba dari penonton melalui komentar di Youtube.

b. Menghalau Gundah sang Pencongkel Kelapa (2012)

Episode Menghalau Gundah sang Pencongkel kelapa ini merupakan salah satu episode yang pernah ditayangkan dalam program *reality show* Orang Pinggiran di Trans 7. Episode ini mengisahkan perjuangan Suharti untuk menghidupi anaknya Aril tanpa sosok suami yang telah meninggalkannya dan anaknya. Ironis, suaminya ternyata telah memiliki istri dan anak di Malaysia. Keadaan ini membuat suharti harus membanting tulang menjadi buruh congkel kelapa dan kerjaan lainnya untuk menyambung hidupnya bersama Aril.

c. Butir Harapan si Penambang Pasir (2012)

Episode Butir harapan Si penambang pasir ini merupakan salah satu episode yang pernah ditayangkan dalam program *reality show* Orang Pinggiran Trans 7. Episode ini berkisah tentang Ihsanudin, seorang bocah yang sejak berumur tujuh hari setelah kelahirannya harus menerima kenyataan bahwa kedua orang tua mereka berpisah. Ihsan juga harus meneima kenyataan bahwa kedua orang tuanya meninggalkannya tinggal bersama kakek dan neneknya yang sudah renta. Keadaan ini memaksa Ihsan menjadi penambang pasir serta kuli serabutan lainnya.

d. Manis Pahit Hidup Sang Pencari Madu (2012)

Episode ini merupakan salah satu episode yang pernah ditayangkan dalam program *reality show* “Orang Pinggiran” Trans7. Dalam episode ini

menceritakan kisah Juli seorang bapak rumah tangga berumur 65 tahun berjuang di tengah keterbatasan ekonomi dan hanya mengandalkan alam di sekitarnya untuk mencari rizki. Bapak tujuh anak ini mengandalkan penghasilannya sebagai pencari madu, meski terkadang juga sebagai kuli panggul kayu di daerahnya. Keadaan ini membuat anak ke-tiganya tidak tega sehingga membuatnya membantu perekonomian keluarga. Namun, karena keadaan orang tuanya yang sudah memasuki usia senja memaksanya mengurungkan niatnya untuk mengadu nasib ke kota metropolitan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan penelitian ini, peneliti membutuhkan data-data untuk keperluan penelitian. Peneliti mendapatkan data-data sebagai berikut:

1. Dokumentasi

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan observasi melalui video rekaman tayangan empat episode *reality show* “Orang Pinggiran” Trans 7, sehingga nantinya akan membantu untuk mengetahui mengenai struktur dalam narasi-narasi kemiskinan dalam *reality show* “Orang Pinggiran” Trans 7.

2. Studi Pustaka

Teknik ini merupakan cara mengumpulkan data yang dilakukan dengan kategorisasi dan klasifikasi bahan-bahan tertulis yang berhubungan dengan masalah penelitian, baik dari sumber dokumen maupun buku-buku, koran majalah dan tulisan-tulisan pada situs internet.

F. Sumber Data

1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari pengamatan yang dilakukan dengan melihat, mencermati program acara *reality show* “Orang Pinggiran” yang ditayangkan di televisi dalam bentuk video.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui sumber-sumber lain, seperti buku-buku, jurnal, media internet, serta media lain yang menunjang dalam penelitian ini.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, studi pustaka dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Hal ini bertujuan agar data yang telah diperoleh lebih mudah untuk dibaca dan diinterpretasikan.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dimana dalam penelitian kualitatif akan menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari informan dalam penelitian. Data deskriptif tersebut berupa narasi-narasi kualitatif yang diperoleh dari hasil analisis video empat episode tayangan *reality show* “Orang Pinggiran” Trans 7. Adapun analisis tekstual atau teks pada penelitian ini menggunakan teks media berupa video empat episode tersebut menggunakan elemen-elemen analisis sebagai berikut.

A. Story & Plot

Story is the various events that occur in a narrative. The story is not identical to the text; a given story can be told in a number of different texts. For example, in films, many stories have been told several times; there are two versions of King Kong for instance and three of A Star is Born, not to mention reworkings of the same stories made under different titles. The basic stories are the same (or very similar), but they are told somewhat differently each time, using different actors and actresses, emphasizing different themes and so on.

Story atau cerita dalam bahasa Indonesia dapat dipahami sebagai bermacam-macam kejadian yang terjadi dalam sebuah naratif. Namun dalam sebuah cerita tidak selalu identik dengan satu teks. Mungkin suatu cerita memiliki kesamaan atau sangat mirip, tetapi hal tersebut tetaplah suatu cerita yang berbeda dilihat dari aktor, aktris, penekanan waktu yang berbeda dan banyak hal lain yang berbeda dalam dasar cerita yang sama.

B. Point of View

The Vantage point from which the author creates a narrative. Bal (1985) prefers the term "Focalization", because she believes most discussion of point of view are deficient and misleading. Most analyses of point of view deal with omniscient narrators, naive narrators, and so on. Bal notes: "all these typologies have proved more or less useful. They are all, however, unclear on the point. They do not make an explicit distinction between, on the one hand, the vision through which the elements are presented and, on the other, the identify of the voice that is verbalizing that vision. To put it more simply: they do not make a distinction between those who see and those who speak.

The most general questions we have to ask in thinking about point of view are (a) Who is telling the story-one person or a number of different people? (b) How much does the story teller know about what is going on the minds of the various characters?.

Point of View (Sudut pandang) merupakan sebagai cara bagaimana seorang pengarang atau pengarah menempatkan dirinya di dalam sebuah cerita

atau narasi. Sudut pandang pada hakikatnya merupakan sebuah sarana yang sengaja dipilih untuk menyampaikan gagasan dari cerita, melalui tokoh-tokoh dalam cerita. Sehingga hal yang paling sering ditanyakan dalam *Point of View* adalah (a) siapa yang menceritakan cerita? Apakah satu orang atau sekelompok orang? (b) seberapa banyak pencerita mengetahui apa yang dipikirkan oleh masing-masing karakter?

C. Character

Characters, The people found in a story who do the actions that lead to the resolution of the story (Bal,1985,uses the term “actors”). Readers must find characters interesting and want to follow their adventures, so authors have to find ways of making characters worth bothering with, of ordinary people. As a rule, the characters in narratives are not representative of ordinary people. On television, for example, there are proportionally many more police officers, detectives, and killers than there are in real life, and many fewer blue-collar workers. Many narrative theorists argue that character is the basis of action in narratives, whereas others argue the action reveals character.

Dalam kutipan di atas dapat kita pahami bahwasanya karakter merupakan orang-orang yang ditemukan dalam sebuah cerita yang melakukan tindakan yang mengarahkan terhadap pemecahan sebuah cerita, sedangkan Bal,1985, menggunakan istilah “Aktor”. Karena karakter merupakan bagian yang penting dalam sebuah alur cerita, maka pengarang harus menemukan cara bagaimana menciptakan karakter yang bernilai dengan mengindahkan orang-orang biasa. Hal ini sesuai peraturan, bahwa karakter dalam naratif bukan representasi dari orang-orang biasa. Banyak teori-teori naratif yang berargumen bahwa karakter merupakan dasar dari sebuah tindakan dalam naratif, mengingat para ahli teori yang lain berargumen bahwa *action* menyatakan karakter.

Untuk mendapatkan analisis yang lebih mendalam dalam elemen Character ini, peneliti memasukkan Oposisi Biner Levi-Strauss untuk mengetahui lebih dalam masing-masing karakter yang ada dalam video keempat episode tayangan *reality show* “Orang Pinggiran” Trans 7 tersebut.

➤ Aplikasi Karakter atau *Dramatis Personae*

Tabel 1.2

No.	Dramatis Personae	Description
1.	Villain	Fights with hero
2.	Donor	Provides hero with magical agent
3.	Helper	Aids hero in solving difficult tasks, etc.
4.	Princess	Sought-for-person
	Her Father	Assigns difficult tasks
5.	Dispatcher	Sends hero on his mission
6.	Hero	Searches for something or fights with villain
7.	False hero	Claims to be hero but is unmasked

Tujuh peran cerita (*Dramatis Personae*) tersebut kemudian akan disajikan dalam diagram yang terposisi biner untuk menjembatani relasi antara model karakter sintagmatik Propp dengan pendekatan Lévi-Strauss –yang tersarikan dari struktur biner mitos, antara *savage* >< *civilization*.

Gambar 1.5
Oposisi biner *dramatis persone* dengan pendekatan Lévi-Strauss



D. Setting (Place & Time)

***Place** : The setting where the events in narrative text occur. Place is one of two major orientation devices used by authors (the other is time). Audiences learn to read the meanings of settings, and certain actions and activities, logically speaking, take place only in specific settings :Operation require hospitals, trials require courtrooms and so on.*

Setting yang pertama tentang Tempat dimana merupakan tempat kejadian terjadi. Tempat sendiri merupakan satu dari dua hal yang berada dalam *setting* yaitu Waktu.

***Time**: Along with place, one of the basic orientation devices found in texts. It is often important for readers to know the time period in which a text's action takes place because this can play a role in way they interpre the meanings of various events.*

Selama dengan tempat, Waktu merupakan bagian dari setting. Waktu merupakan hal yang penting bagi audiens untuk mengetahui periode dimana peristiwa terjadi dan hal ini banyak memiliki peran untuk memaknai berbagai kejadian dalam teks.

E. Camera Setting

1. Camera Shots

a) *Extreme Close Up* adalah pengambilan gambar sedekat mungkin dengan obyek, misal hanya mengambil bagian dari wajah. Jenis *shot* ini digunakan untuk menunjukkan kedekatan hubungan dengan cerita atau pesan film.

b) *Close Up* adalah pengambilan gambar pada wajah aktor keseluruhan sebagai obyek, untuk menunjukkan keintiman, bisa juga menandakan bahwa obyek sebagai inti cerita. Dalam *close up*

latar belakang (*background*) hampir tidak ada karena kamera memfokuskan pada obyeknya. Karena fokusnya hanya kepala maka *close up* sering disebut dengan *talking heads*.

c) Pada *close shot* gambar akan menimbulkan beberapa efek tertentu antara lain: pertama, gambar akan memberikan efek yang kuat. Kedua, dapat menjadikan konsentrasi pada titik tertentu. Ketiga, mudah merangsang dan menimbulkan reaksi, tanggapan bahkan emosi. Dan keempat, dapat memberikan informasi terhadap hal-hal yang tidak mungkin terlihat oleh penonton.

d) *Medium close up* adalah pengambilan gambar dari kepala sampai dada subyek.

e) *Medium Shots* adalah pengambilan gambar setengah badan. Dari kepala sampai pinggang. Menggambarkan hubungan personal antar tokoh dan kompromi yang baik.

f) *Long Shot* adalah pengambilan gambar jarak jauh dimana ia menekankan lingkungan atau latar pengambilan gambar. Artinya menggambarkan konteks, skop (jangkauan) dan jarak publik. Dengan pengambilan gambar *long shot*, bisa menimbulkan suatu suasana yang dapat memperlihatkan arah dan maksud dari suatu gerakan.

g) *Full Shot* adalah pengambilan gambar seluruh badan obyek, menggambarkan hubungan sosial.

2. Pergerakan Kamera

a) *Zoom in* adalah pergerakan kamera yang mendekati subyek secara optis atau menambah panjang fokal lensa dari sudut sempit ke sudut lebar. Menunjukkan kedalaman pengamatan terhadap obyek. *Zoom Out* adalah pergerakan kamera menjauhi obyek secara optis.

b) *Ped up* atau *down* adalah pengambilan gambar ketika pedestal dinaikkan dan sebaliknya.

c) *Panning* adalah pergerakan kamera secara horizontal dan vertikal tanpa mengubah posisi kamera.

d) *Dollying* atau *Tracking* adalah gerakan kamera mengikuti atau menjauhi obyek. Mendekati obyek disebut dengan *Dolly in* sedangkan menjauhi obyek disebut dengan *Dolly back*. Tujuan *Dolly in* untuk meningkatkan titik atau pusat perhatian, rasa ketegangan dan rasa ingin tahu sedangkan *Dolly back* sebaliknya.

3. Camera Angels

a) *High Angle* adalah penempatan kamera lebih tinggi daripada obyek. Efek dramatis yang timbul adalah berkurangnya superioritas subyek sekaligus melemahkan kedudukannya.

b) *Low Angle* adalah pengambilan gambar subyek dari bawah yang menampakkan subyek memiliki kekuatan dan menonjolkan kekuasaannya.

c) *Straight Angle*, merupakan sudut pengambilan gambar yang normal, biasanya ketinggian kamera setinggi dada dan sering

digunakan pada acara yang gambarnya tetap.

4. Teknik Editing

a) *Cut* adalah pergantian gambar secara mendadak dari gambar satu ke gambar lainnya tanpa ada penumpukkan gambar yang dapat memberikan perubahan gambar, memendekkan waktu, membuat variasi sudut pandang dan membangun sebuah ide atau image.

b) *Dissolve* adalah perpindahan adegan dari satu adegan ke adegan lainnya secara perlahan-lahan sehingga pergantian adegan tersebut halus dan tidak terasa karena ada tumpukan gambar diantara kedua gambar tersebut.

c) *Wipe* adalah pergantian adegan secara perlahan-lahan dengan mendorong satu adegan kemudian memunculkan adegan lainnya, dimana proses pergantiannya terlihat sangat jelas.